

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN

Ryan Mardiyani, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Spedarto, SH, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

mardiyani80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berdasar pada fenomena bahwa kehadiran anak memiliki pengaruh penting dalam keluarga. Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan menguatkan komitmen pernikahan. Disisi lain, terdapat pasangan yang tetap bertahan pada pernikahannya walaupun belum memiliki anak. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengungkap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan menikah ditinjau dari ketidakberadaan anak dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada dua pasangan yang telah menikah dan belum memiliki anak, dengan usia pernikahan minimal 4 tahun yang dipilih menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik sampling purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan. Selain ketidakhadiran anak, faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan subjek adalah hubungan dengan pasangan, ketidaksesuaian harapan dan belum tercapainya tujuan pernikahan. Kepuasan pernikahan dipandang sebagai terpenuhinya segala kebutuhan dalam pernikahan.

Kata Kunci : pernikahan; kepuasan pernikahan; ketidakhadiran anak

Abstract

This study is based on the phenomenon that the presence of children has an important influence in the family. The presence of children can improve marital satisfaction and strengthen the commitment of marriage. On the other hand, There are couples who persisted in his marriage despite not having children. The purpose of this study is to explore marital satisfaction felt by married couples in terms of the absence of children in marriage. Marital satisfaction is defined as the extent to which a married couple are content and fulfilled in a marriage relationship. This study used a qualitative method with IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) approach. The methods of data collection was performed using semi-structured interviews. This study was conducted on two couples who have been married and not having children, with a minimum marriage age of 4 years. The participants were selected using non probability sampling with purposive sampling technique. The results showed that the child's absence affect marital satisfaction experienced by the majority of participants, namely in the form of feelings of sadness, loneliness, discomfort and boredom in marriage. In addition to a child's absence, other factors that affect marital satisfaction is the relationship with the partner, mismatches expectations and not achieving the purpose of marriage. Marital satisfaction is seen as the fulfillment of all the needs in marriage.

Kata Kunci : marriage; marital satisfaction; involuntary childless

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Perkawinan disebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya perkawinan oleh pasangan suami isteri adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian, dijelaskan lebih jauh lagi dalam Penjelasan Undang-undang Perkawinan bahwa membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan. Ketidakhadiran anak menjadikan keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti reproduksi, edukasi, dan pemeliharaan yang menyebabkan tidak terlaksananya peran orangtua untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak. Salah

satu penelitian yang dilakukan pada istri yang belum memiliki anak selama tiga tahun menemukan bahwa mayoritas subjek penelitiannya (62% responden) memiliki penilaian yang negatif terhadap pernikahannya dan cenderung tidak bahagia karena ketidakhadiran anak dalam pernikahan. Ketidakhadiran anak tidak hanya memengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan istri. Pria yang divonis infertil juga menunjukkan reaksi yang serupa, seperti rasa kehilangan, depresi, pengucilan, isolasi, dan perilaku bermasalah lainnya. Pria tersebut juga menunjukkan perasaan “*outsiderness*” di dalam keluarga, pekerjaan dan hubungan sosial (Hadley & Hanley, 2011).

Kepuasan pernikahan sendiri didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani (DeGenova & Rice, 2009). Wismanto (2012), menemukan beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Salah satu diantaranya adalah kehadiran anak. Penelitian yang dilakukan wismanto menunjukkan bahwa kehadiran anak memiliki peranan penting terhadap kepuasan dalam pernikahan. Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa individu yang divonis tidak dapat memiliki anak (*infertile*) menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan dalam hidup, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan perasaan bersalah. Perasaan-perasaan ini menyebabkan individu tersebut akhirnya mempertimbangkan untuk berpisah dengan sang suami/istri karena tidak mampu memberikan keturunan. Penelitian ini membuktikan bahwa ketidakmampuan dalam memberikan keturunan dapat mengganggu hubungan pernikahan dan mengurangi kepuasan dalam hidup (Onat & Beji, 2011).

Disisi lain, beberapa fakta menyebutkan bahwa kehadiran anak dapat menyebabkan hubungan intim seorang suami dan istri berkurang. Lahirnya seorang anak ditambah ketidakmampuan orangtua dalam mengasuhnya, dapat menyebabkan masalah-masalah baru dalam pernikahan yang tentunya dapat juga mengikis kepuasan pernikahan yang telah dijalani. Pada masa ini, hubungan interpersonal seorang istri atau suami dengan sang pasangan dapat menjadi renggang karena terlalu fokus dalam mengasuh sang anak. Banyak istri yang merasa hubungan yang dijalani dengan sang suami berkurang secara emosional, karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama sang anak (Benokratis, 2011). Analisis yang dilakukan oleh Twenge, Campbell, dan Foster pada tahun 2003 terhadap 146 penelitian mencakup hampir 48.000 laki-laki dan perempuan yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan umumnya berkurang semasa tahun-tahun membesarkan anak. Analisis ini menemukan bahwa pasangan suami-istri yang memiliki anak mengaku memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah daripada pasangan suami-istri yang belum memiliki anak, dan semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tidak puas pasangan terhadap pernikahan yang dijalani (Papalia dkk, 2009). Banyaknya perdebatan dan perbedaan hasil yang terjadi di beberapa penelitian tentang pengaruh kehadiran anak terhadap kepuasan pernikahan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kepuasan pernikahan yang ditinjau dari fenomena ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan. Penelitian ini dilakukan pada dua pasangan pernikahan yang belum memiliki keturunan (*involuntary childless*) selama empat tahun atau lebih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengungkap dan memahami pengalaman subjek dalam memaknai kepuasan pernikahan yang dirasakan selama kehidupan pernikahan subjek, ditinjau dari ketidakberadaan anak dalam pernikahan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi karena berusaha untuk mengerti secara benar makna dari suatu

peristiwa tertentu beserta kaitan-kaitannya terhadap individu yang berada dalam dalam situasi tersebut (Moleong, 2002). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA bertujuan untuk mengeksplorasi Pemaknaan subjek dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, Flower & Larkin, 2010). Penelitian ini dilakukan pada dua pasangan yang menikah dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Usia pernikahan minimal 4 tahun, (2) Belum memiliki anak, (3) Tidak sedang dalam perencanaan untuk tidak memiliki anak (*involuntary childless*). Berikut ini data demografi subjek:

Tabel 1.
Profil Kedua Pasangan

Pasangan	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pekerjaan	Usia pernikahan
Pasangan Pertama	SN	23	Perempuan	Islam	Guru	5 tahun
	S	31	Laki-laki	Islam	Pegawai dinas Sosial	5 tahun
Pasangan Kedua	K	38	Laki-laki	Islam	Pegawai swasta	4 tahun
	N	29	Perempuan	Islam	Ibu rumah tangga	4 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Interpretasi merupakan dasar dari seluruh proses analisis data pada pendekatan metode IPA (Smith, 2009). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan empat tema induk yang menjadi fokus gambaran psikologis subjek, berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Berikut tabel yang memuat temuan tema induk yang mencakup tema super-ordinat dari keempat subjek.

Tabel 2.
Tema Induk dan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
<i>Dinamika Pernikahan</i>	<i>Menuju</i> <ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan Hubungan dengan pasangan • Proses menuju pernikahan • Latar Belakang Pernikahan • Tujuan Pernikahan • Harapan Dalam Pernikahan • Pandangan Tentang pernikahan ideal
<i>Nilai-Nilai Anak</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi terhadap Kehadiran Anak • Harapan terhadap Anak
<i>Perencanaan Dalam Memiliki Anak</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakhadiran Anak

- Penundaan Dalam Memiliki Anak
- Usaha mendapatkan anak

Kepuasan Pernikahan Yang Dirasakan

- Gambaran Umum Kehidupan Pernikahan
 - Persepsi Terhadap Pasangan
 - Pandangan Tentang Kepuasan Pernikahan
 - Kabahagiaan dalam pernikahan
 - Kekurangan dalam pernikahan
 - Kekecewaan Dalam Pernikahan
 - Penawar Atas Ketidakpuasan Dalam Pernikahan
 - Upaya Mendapatkan Kepuasan Pernikahan
 - Proses Mencapai Kepuasan Pernikahan
-

Dinamika Menuju Pernikahan

Sebagian besar penduduk di Indonesia, biasanya harus melalui tahapan-tahapan tertentu yang menjadi prasyarat bagi pasangan sebelum memutuskan untuk menikah. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan atau *dating* kemudian setelah masa ini dirasakan cocok, maka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang (Kertamuda, 2009). Subjek melakukan perkenalan dengan pasangannya melalui caranya masing-masing. Setelah merasa cukup mengenal pasangannya masing-masing, kemudian subjek memutuskan untuk menikahi sang pasangan, tentunya setelah melalui proses peminangan. Peminangan (*courtship*) adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (*dating*) (Kertamuda, 2009).

Salah satu alasan subjek dalam melangsungkan pernikahan adalah merasa telah siap secara mental dan usia. Selain faktor usia dan kesiapan, alasan subjek lainnya dalam melangsungkan pernikahan adalah untuk menghindari fitnah dan zina. Degenova (dalam Kertamuda, 2009) kebanyakan orang menikah karena cinta, teman, dan keamanan. Selain menghindari pergaulan bebas, ada juga subjek yang mengaku bahwa dirinya membutuhkan pendamping yang mampu menemani dan melindunginya. Selain latar belakang dan tujuan, subjek dalam penelitian ini memiliki harapan-harapan dan pandangannya tentang sebuah pernikahan yang ideal. Salah satunya, adalah pernikahan yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Secara terminologi, *sakinah* memiliki arti tenang/tentram, *mawaddah* memiliki arti cinta/harapan dan *rahmah* yang berarti kasih sayang, sehingga pernikahan *sakinah mawaddah wa rahmah* dapat diartikan sebagai pernikahan yang damai, tenang dan tentram dalam cinta dan kasih sayang. Hal ini hampir sama dengan apa yang dipandang oleh sebagian subjek tentang bagaimana sebuah pernikahan yang ideal. Sebagian lagi memandang *sakinah mawaddah wa rahmah* sebagai pernikahan yang berlandaskan agama Islam dan mampu menjaga aib pernikahan. Harapan lain yang dimiliki subjek tentang pernikahannya adalah dapat memiliki tempat tinggal sendiri. Pasangan yang menikah dan tinggal dengan salah satu orang tuanya memang dapat menjadi permasalahan tertentu, terutama diantara mertua dan menantunya (Kertamuda, 2009).

Nilai-Nilai Anak

Nilai-nilai anak (*values of children*) merupakan suatu sistem penilaian masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga (Dariyo, 2007). Subjek memandang bahwa kehadiran anak merupakan pelengkap kehidupan pernikahan. Selain itu, kehadiran anak dalam pernikahan juga dipandang oleh subjek sebagai tujuan dalam pernikahan. Dariyo

(2007), menyebutkan bahwa tujuan pasangan yang melangsungkan ikatan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan dan keberhasilan dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduksi bagi pasangan yang menikah. Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah satu subjek dimana dirinya merasa bahwa kehadiran anak merupakan sebuah pencapaian bagi pasangan yang menikah.

Anak-anak juga dapat meneruskan harapan, keinginan, maupun cita-cita orangtua (Dariyo, 2007). Sejalan dengan ini, subjek S juga memiliki pandangan yang menilai bahwa makna kehadiran anak dalam sebuah pernikahan adalah sebagai penerus dan pengganti orangtua, sedangkan subjek K merasa dan memiliki harapan supaya anaknya dapat meneruskan cita-cita dirinya yang belum tercapai. Subjek lain berpandangan bahwa anak merupakan orang yang akan menjaganya kelak ketika ia sudah berusia lanjut. S kemudian juga berharap bahwa anaknya kelak dapat menjadi anak yang soleh yang tidak akan menelantarkan S sebagai orangtuanya.

Kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan dan stress orangtua (Ambasari dalam Dariyo, 2007). Subjek merasa bahwa kehadiran anak dapat memberikan suasana baru dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan dengan hadirnya anak dalam kehidupan pernikahan menjadikan subjek mempunyai rasa tanggung jawab baru untuk sang anak. Subjek juga berharap bahwa pernikahannya dapat terlepas dari kejenuhan saat memiliki anak. Orangtua yang dapat melakukan tugas dan kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya tentu memperoleh perasaan puas dan bangga (Dariyo, 2007). Beberapa Subjek penelitian mengakui bahwa kehadiran anak dapat memberikan kepuasan bagi dirinya dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Perencanaan Dalam Memiliki Anak

Freidson (dalam Smet, 1994), menjelaskan proses dalam mencari bantuan, mulai dari batas-batas keluarga yang informal dan dekat melalui orang awam yang lebih terseleksi (sektor awam/populer), lebih jauh, dan lebih mempunyai otoritas (sektor tradisional), sampai pada tingkat yang profesional (sektor profesional). Semua subjek dalam pernikahan ini berusaha untuk memiliki keturunan dengan caranya masing-masing. Pasangan pertama melakukan usahanya dengan berkonsultasi dengan orang-orang yang sudah memiliki anak tentang kiat-kiat untuk cepat memiliki keturunan. Selain itu pasangan pertama juga sempat melakukan terapi pijat guna cepat memiliki keturunan.

Berbeda dengan pasangan pertama yang usahanya untuk memiliki anak hanya sampai di sektor awam (konsultasi dengan teman) dan sektor tradisional (tukang pijat), usaha yang dilakukan pasangan kedua sampai pada sektor profesional (dokter). Pasangan kedua melakukan konsultasi dan operasi di alat kelamin sang wanita supaya halangan yang dimiliki untuk memiliki anak selama ini yaitu kesulitan dalam melakukan hubungan seksual dapat diatasi. Meskipun begitu, operasi yang diharapkan dapat menjadi solusi tersebut sampai saat ini masih belum membuahkan hasil.

Kepuasan Pernikahan yang Dirasakan

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani (DeGenova & Rice, 2009). Pasangan pertama memandang bahwa bahwa kepuasan pernikahan terjadi ketika segala kebutuhan dalam pernikahan telah terpenuhi. Aspek-aspek dalam kehidupan pernikahan yang harus terpenuhi diantaranya adalah: hidup mandiri, perhatian dan kasih sayang dari pasangan, serta kehadiran anak. Aspek-aspek tersebut merupakan harapan-harapan tentang kehidupan

pernikahannya yang sampai saat ini masih belum tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Azeez (2013), menemukan bahwa perasaan senang dan puas dalam pernikahan muncul berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan, yang berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam pernikahan. Dalam kehidupan pernikahannya, sang suami mengaku merasa belum puas karena belum memiliki tempat tinggal sendiri dan masih tinggal dengan orangtuanya. Dirinya juga merasa kurang nyaman dengan tanggapan yang diberikan oleh orangtuanya terhadap kekurangan-kekurangan sang istri, meskipun dirinya telah menerima dan menolerir kekurangan-kekurangan tersebut.

Ulfah dan Mulyana (2014), menemukan bahwa wanita yang mengalami *Involuntary Childless* sering mengalami afeksi negatif. Ketidakhadiran anak yang dialami oleh pasangan pertama saat ini membuat sang suami merasa jenuh dengan kehidupan pernikahan. Kejenuhan ini akhirnya membuat dirinya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-temannya dibandingkan dengan sang istri di rumah. Keadaan ini membuat sang istri merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sang suami, sehingga membuat dirinya merasa kurang nyaman dengan kehidupan pernikahannya. Salah satu penelitian menemukan bahwa pasangan yang saling berbagi ketertarikan, melakukan sesuatu secara bersama-sama, dan memiliki teman sepermainan yang sama, lebih merasa terpuaskan dalam hubungannya dibandingkan dengan pasangan yang kurang menjalani kegiatan bersama (DeGenova & Rice, 2009).

Komunikasi yang terjalin juga terasa kurang memuaskan bagi sang istri. Sang istri sempat mencurahkan isi hatinya yang merasa kesepian dan menginginkan supaya sang suami lebih banyak menghabiskan waktu dengan dirinya namun selalu mendapatkan tanggapan yang kurang memuaskan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal dengan pasangan maka kepuasan pernikahan semakin tinggi juga, begitu pula sebaliknya (Muslimah, 2014). Berbeda dengan sang istri yang kecewa dengan suaminya, sang suami sendiri merasa bahwa dirinya saat ini mampu menerima kekurangan-kekurangan yang dimiliki istrinya. Sang suami juga merasa puas dan bangga dengan perubahan sikap serta perilaku istrinya selama ini. Wismanto (2012), mengatakan bahwa persepsi individu terhadap perilaku pasangan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Pada pasangan kedua, ketidakhadiran anak yang dialami selama ini memengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh sang istri. Sang istri merasa bahwa kehidupan pernikahannya masih belum terasa lengkap karena belum memiliki anak. Sang istri juga seringkali merasa sedih dengan keadaan ini terutama ketika dirinya membandingkan dengan orang lain yang cepat memiliki keturunan. Meskipun begitu, dirinya merasa cukup bahagia karena sang suami mau mengerti keadaan yang dialami olehnya saat ini. Selain itu, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh sang suami kepada dirinya membuatnya merasa memiliki pasangan yang ideal dan hal ini menjadi sumber kebahagiaan baginya meskipun kehidupan pernikahannya saat ini belum bisa dibilang sempurna. Berbeda dengan sang istri, ketidakhadiran anak yang dialami oleh pasangan kedua tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan sang suami. Kajian agama yang ia ikuti selama ini membantu dirinya untuk *tawakkal*. L. C. Robinson & Blanton (dalam DeGenova & Rice, 2009), mengatakan bahwa banyak pasangan yang menikah menjadikan agamanya sebagai panduan dalam memutuskan suatu hal atau menangani permasalahan. Hasil penelitian juga menemukan ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri (Mukti & Dewi, 2013). Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh sang suami berdasarkan pada pandangannya bahwa kepuasan pernikahan itu terjadi saat

pasangan yang menikah dapat sepaham dan sependapat dalam menjalani kehidupan pernikahan, khususnya terkait normadan kegiatan keagamaan. Saat ini, sang suami merasa bahwa istrinya masih belum bisa mengimbangi kegiatan keagamaan yang biasa dilakukannya seperti bangun malam untuk shalat malam dan shalat wajib tepat waktu. R. C. Hatch, James & Schums (dalam DeGenova & Rice, 2009), mengatakan bahwa pasangan yang berhasil dalam pernikahannya, memiliki tingkat orientasi, keimanan dan nilai-nilai keagamaan yang sama yang diwujudkan dalam kegiatan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakhadiran anak yang dialami subjek saat ini. Pandangan subjek tentang kehadiran anak, ketidaksesuaian harapan, belum tercapainya tujuan, dan hubungan dengan pasangan merupakan faktor lain yang mempengaruhi kepuasan subjek dalam pernikahannya.

Pada pasangan pertama, ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan berupa perasaan jenuh. Sang suami merasa jenuh dengan kehidupan pernikahannya karena belum memiliki anak. Kejenuhan yang dirasakan sang suami menjadikannya lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah. Hal ini membuat sang istri merasa kurang puas dengan pernikahannya. Dirinya merasa kurang nyaman dengan kehidupan pernikahannya karena merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Sang istri juga merasa kecewa karena harapan untuk memiliki pasangan ideal yang mampu menggantikan peran orangtua bagi dirinya, tidak ditemukan dalam diri sang suami.

Pada pasangan kedua, ketidakhadiran anak yang dialami selama ini membuat sang istri merasa bahwa kehidupan pernikahannya belum sempurna. Selain itu, perasaan sedih dan kesepian juga dirasakan dirinya. Meskipun begitu, pengertian, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh sang suami, membuatnya merasa bahwa kehidupan pernikahannya cukup bahagia meski tanpa kehadiran anak. Berbeda dengan pasangannya, sang suami mengaku tidak terpengaruh dengan ketidakhadiran anak yang dialami selama ini. Kepuasan pernikahan yang dirasakan olehnya berdasarkan pada pandangannya bahwa kepuasan pernikahan terjadi saat pasangan yang menikah dapat sepaham dan sependapat dalam menjalani kehidupan pernikahan. Sang suami merasa bahwa dirinya dan pasangan masih dalam proses untuk saling menyesuaikan guna terciptanya kepuasan dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeez, A. E. P. (2013). Employed women and marital satisfaction: A study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 2(11), 17-22. ISSN: 2319-4421.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: Grasindo.
- DeGenova, M. K., & Rice, P. F. (2009). *Intimate relationship, marriages, and family*. New York: McGraw Hill.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Moleong, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, D. I., & Dewi, D. S. E. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada pasien stroke iskemik di RSUD Banjarnegara. *Psycho Idea, 11(2)*, 35-40. ISSN 1693-1076.
- Muslimah, A. I. (2014). Kepuasan pernikahan ditinjau dari keterampilan komunikasi interpersonal. *Jurnal Soul, 7(2)*. 1-8.
- Onat, G., & Beji, N.K. (2011). Marital Relationship and Quality of Life Among Couples with Infertility. *Journal of Sexuality and Disability, 30*, 39-52. DOI 10.1007/s11195-011-9233-5.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia buku 1* (edisi 10.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R.D.. (2009), *Human development: Perkembangan manusia buku 2* (edisi 10.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Smith, J. A., Flower, P., & Larkin., M. (2010). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P (2014). Gambaran subjective well being pada wanita involuntary childless. *Journal Penelitian Psikologi, 2(3)*.
- Wismanto, Y. B. (2012). Multi faktor yang mempengaruhi kepuasan pasangan perkawinan di Jawa Tengah. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang.